

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resources Based Theory (RBT)*

Resource based theory adalah teori yang menjelaskan tentang kinerja perusahaan akan optimal jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Keunggulan kompetitif didapatkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Dalam sumber daya yang dimiliki perusahaan, *resource based theory* meyakini bahwa perusahaan sebagai kumpulan kemampuan dalam mengelola sumber daya tersebut (Penrose, 1959). Sumber daya adalah semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan perseorangan karyawan, pengetahuan tentang teknologi, proses organisasional, dan informasi yang berguna untuk mengimplementasikan strategi perusahaan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.

Kuryanto (2008) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dihasilkan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Sumber daya disini berupa *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Keunggulan kompetitif akan tercipta jika *intellectual capital* dapat dikelola dengan baik sehingga nantinya dapat menciptakan *value added* yang berguna untuk perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan itu sendiri. Terdapat beberapa kriteria perusahaan agar mampu

mencapai keunggulan kompetitif menurut Barney dan Clark (2007), adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya harus bisa menambah nilai positif bagi perusahaan.
- b. Sumber daya harus sulit untuk ditiru oleh pesaingnya.
- c. Sumber daya harus bersifat unik diantara sumber daya pesaingnya.
- d. Sumber daya tidak dapat digantikan dengan pesaing lainnya.

Dari pengertian diatas, menurut RBT, *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan *value* bagi perusahaan. *Value* ini berupa adanya kinerja yang semakin optimal di dalam perusahaan.

2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi,2011).Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan. Pengukuran terhadap kinerja perusahaan diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk.

Pengukuran kinerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba

bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik aset fisik ataupun aset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

3. *Intellectual Capital (IC)*

Intellectual Capital (IC) merupakan hal yang penting dalam menentukan aktivitas-aktivitas entitas. Untuk memanfaatkan IC, entitas perlu memahami apakah yang dimaksud dengan IC tersebut. Ide atau gagasan mengenai *intellectual capital* mulai berkembang pada pertengahan tahun 1990-an yang diindikasikan dengan munculnya pergeseran dari *labor based business* ke *knowledge based business* dan menghasilkan banyak literatur yang menggunakan istilah *intangible* sebagai nama lain *intellectual capital*. Melalui pemahaman makna aset *intangible*, entitas dapat menyusun dan menetapkan strategi serta kebijakan-kebijakan untuk mengevaluasi dan memaksimalkan produktivitas aset mereka yang paling bernilai tersebut.

Definisi dari IC menurut Ricceri (2007) berasal dari *flow concept*, yaitu *intellectual capital* adalah sumber daya *knowledge based* atau intelektual dari organisasi. *Intellectual capital* mencakup sumber daya yang terdapat dalam satu waktu dan sumber daya likuid yang digunakan untuk berinteraksi dengan sumber daya intelektual maupun *physical*.

Dalam *knowledge based business*, *intellectual capital* berguna untuk menciptakan keuntungan kompetitif, hal itu terjadi karena *intellectual capital* mempunyai beberapa keunggulan (Sangkala, 2006), yaitu:

- a. Memberikan pemahaman sifat dasar sumber daya dalam tindakan.
- b. Memberikan gambaran menyeluruh mengenai perusahaan.
- c. Bukan berfokus pada biaya, tetapi pada nilainya.

d. Lebih bersifat praktek daripada konseptual.

Umumnya terdapat dua pendekatan dalam mengukur *intellectual capital*. Pertama fokus pada *cost different* dan lainnya menggunakan pendekatan yang berorientasi pada nilai. Pengukuran *intellectual capital* yang menggunakan pendekatan berorientasi pada nilai antara lain *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* yang dikembangkan oleh Pulic (2000) dengan tujuan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added (VA)*. Bontis *et al.*, (2000) menyatakan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari modal intelektual, yaitu: *structural capital (SC)*, *customer capital (CC)* dan *human capital (HC)*.

Human capital (HC) adalah sumber kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis berupa pengetahuan, inovasi, kompetensi dan ketrampilan yang dimiliki oleh karyawannya. HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. *Human capital* dapat meningkat apabila perusahaan dapat menggunakan dan mengoptimalkan pengetahuan karyawan. *Human Capital* dalam VAIC (*Value Added Human Capital -VAHU*) menunjukkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam sumber daya manusia.

Structural capital (SC) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya, yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan yang mencakup dua elemen penting, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. *Intellectual property* dilindungi oleh hukum (paten, hak cipta, dan merk dagang), sedangkan *infrastructure asset*, merupakan elemen *intellectual capital* yang dapat diciptakan di dalam perusahaan atau dimiliki dari luar (budaya perusahaan, *management process*, sistem informasi, *networking system*). SC dalam model VAIC disebut dengan *Structural Capital Value Added* (STVA). STVA menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan *value added*. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Relational capital atau *customer capital* (CC) merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* menunjukkan hubungan yang baik antara lingkungan internal dan eksternal perusahaan, diantaranya adalah dengan mitra bisnisnya seperti pemasok, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat di sekitar. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui proses berjalannya bisnis. VAIC komponen ini disebut *Value Added of Capital Employed* (VACA). VACA merupakan indikator VA yang dihasilkan oleh satu unit *physical capital*.

4. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif menurut Porter (1986) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk meraih keuntungan ekonomis di atas laba yang mampu diraih oleh pesaing di pasar dalam industri yang sama. Barney (1991), Stiles dan Kulvisaechana (2004) mengatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan memiliki keunggulan kompetitif ketika perusahaan tersebut mempunyai sumber daya organisasional yang berharga, langka, sangat sulit ditiru dan tidak dapat dengan mudah digantikan secara signifikan.

Dalam mengembangkan posisi kompetitif yang berkesinambungan, setiap perusahaan secara sengaja atau sebagai akibat tekanan pasar akan mencapai satu dari dua strategi kompetitif yaitu kepemimpinan diferensiasi (*differentiation*) atau biaya (*cost leadership*). *Differentiation* adalah strategi bisnis yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan produk yang memiliki keunikan atau ciri khas tertentu yang membedakan perusahaan tersebut dengan pesaing lain. *Cost leadership* adalah keunggulan perusahaan dalam memproduksi produk dengan biaya yang lebih murah dibanding pesaing lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kamukama *et al.*, (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan dengan keunggulan kompetitif sebagai variabel intervening. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan meningkat jika memiliki suatu keunggulan kompetitif. Jadi, hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan dapat dimediasi oleh keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Beberapa penelitian tentang *intellectual capital* dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Lestari, (2013)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar pada perusahaan multinasional di Indonesia	<i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar pada perusahaan multinasional di Indonesia
2.	Mursida (2014)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan	Secara bersama-sama komponen <i>intellectual capital</i> yang terdiri atas <i>human capital</i> , <i>customer capital</i> dan <i>structural capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Aset (ROA)</i> , sebagai indikator dari kinerja keuangan perusahaan.
3.	Chusnah <i>et al</i> , (2014)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan dengan strategi sebagai variabel moderasi	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (<i>ROA</i>) dengan strategi sebagai variabel moderasi.
4.	Sirapanji (2015)	pengaruh <i>value added intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan khususnya di industri perdagangan jasa yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008 – 2013	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan di sektor perdagangan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 hingga 2013
5.	Simarmata (2016)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan perbankan indonesia	<i>VAICTM</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (<i>ROA</i>) dan terbukti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. <i>VAICTM</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan terbukti memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap pasar yang mampu mengelola intangible asset berupa <i>intellectual capital</i> dalam perusahaan.

6.	Faradina (2016)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>intellectual capital disclosure</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi <i>Intellectual Capital Disclosure</i> yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut.
7.	Diana (2015)	Hubungan antara <i>intellectual capital</i> dan kinerja perusahaan dengan keunggulan kompetitif sebagai variabel intervening (studi kasus bpr di sumatera utara)	1. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keunggulan Kompetitif 2. <i>Intellectual Capital</i> memberikan pengaruh langsung terhadap Kinerja Perusahaan. Dan Keunggulan Kompetitif dapat memediasi pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Perusahaan

Sumber: Diolah dari beberapa hasil penelitian (2016)

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Keunggulan Kompetitif

Menurut *Resource Based Theory*, keunggulan kompetitif akan tercipta jika perusahaan dapat mengolah sumber dayanya secara efisien dan efektif. Sumber daya unggul yang ada dalam aset intelektual perusahaan (modal intelektual) akan menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Wang dan Chang (2005) menemukan bahwa modal intelektual merupakan faktor penentu fundamental dari perkembangan nilai perusahaan di masa yang akan datang serta daya saing perusahaan saat ini dan masa yang akan datang.

Modal intelektual terdiri atas modal struktural, modal relasional dan modal manusia yang mampu memberikan *value added* bagi perusahaan (Madhani, 2009). Pengelolaan

modal intelektual yang menghasilkan *value added* akan meningkatkan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai modal intelektual maka, keunggulan kompetitif perusahaan juga menjadi semakin besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Kamukama *et al.*, (2011) yang menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif dengan keunggulan kompetitif perusahaan dan juga didukung oleh penelitian dari Wu (2013) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap keunggulan perusahaan.

Temuan Bontis (2002), menunjukkan bahwa tiga unsur modal intelektual saling berhubungan dan beroperasi dengan cara interaktif atau kolaboratif untuk membentuk basis modal yang kuat intelektual yang menciptakan atau mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan. Bataineh *et al.*,(2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif yang kuat antara modal manusia dan struktural pada keunggulan kompetitif, dan moderat pengaruh signifikan dan positif dengan modal relasional. Diana (2015), menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *intellectual capital* maka akan meningkatkan keunggulan kompetitif. Semua definisi di atas menunjukkan bahwa *intellectual capital* mendorong atau menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H_{1a} : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_{1b} : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan manufaktur di Singapura.

2. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengetahui kinerja dan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Kinerja keuangan juga menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ukuran kinerja yang biasanya digunakan adalah ukuran kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh laporan keuangan perusahaan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Untuk menjalankan perusahaannya dan memiliki kinerja keuangan yang baik adalah jika dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Kinerja keuangan dan keunggulan kompetitif perusahaan yang unggul akan dihasilkan dengan adanya *intellectual capital*. Berdasarkan *research based theory*, kinerja perusahaan yang sangat baik dihasilkan dari konsep *intellectual capital*. Hal yang paling terlihat dalam mengukurnya adalah laba yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* artinya semakin tinggi pendayagunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba.

Intellectual capital dapat membawa pengaruh langsung terhadap aset yang dimiliki perusahaan jika perusahaan tersebut dapat mengelola komponen *intellectual capital*nya dengan baik. Dalam hal ini maka perusahaan akan mengelola aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif yang diukur dengan *return on asset (ROA)*. Semakin tinggi *intellectual capital* maka laba akan semakin besar, hal tersebut membuat nilai ROA juga menjadi semakin besar. Dengan demikian *intellectual capital* mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursida (2014), Chusnah (2014), Sirapanji (2015) dan Faradina (2016) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan multinasional di Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H_{2a} : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_{2b} : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Singapura.

3. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Keunggulan Kompetitif sebagai Variabel Intervening

Dalam persaingan global, demi menjaga kelangsungan usahanya perusahaan perlu menciptakan suatu keunggulan kompetitif. Untuk mengarah pada keunggulan kompetitif, *resource based theory* menyebutkan bahwa penggunaan sumber daya yang berharga, langka, *imperfect imitability* dan tidak ada penggantinya dapat mencerminkan suatu keunggulan kompetitif perusahaan (Barney, 2007). Perusahaan yang telah memiliki sumber daya baik memerlukan suatu strategi untuk dapat terus bersaing dan memperoleh keunggulan kompetitif. Menurut Porter (1986), strategi tersebut adalah strategi kepemimpinan biaya rendah (*the cost of leadership* dan strategi differensiasi. Meskipun Porter berpendapat bahwa perusahaan harus memilih salah satu dari strategi tersebut, tetapi perusahaan dapat memfokuskan pada berbagai kombinasi dari kedua strategi

tersebut. Masing-masing strategi ini memberikan dasar untuk memperoleh keunggulan bersaing dalam suatu industri.

Perusahaan yang memilih strategi diferensiasi dan memiliki modal intelektual yang tinggi, akan lebih mampu bersaing dan lebih mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan karena didukung oleh skill yang memadai. Setiap strategi memberikan perbedaan mendasar dalam menentukan arah untuk mendapatkan keunggulan bersaing. Suatu perusahaan yang mampu merumuskan dan mengimplementasikan suatu strategi yang mengarah pada kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan pesaing lainnya dikatakan memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dicapai oleh perusahaan-perusahaan yang berhasil dalam memobilisasi aset intelektual mereka dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, teknologi, kemampuan strategis dan pengalaman. Dengan demikian, esensi dari strategi itu adalah menjadi berbeda dari pesaingnya dan bersifat unik.

Modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dihubungkan oleh keunggulan kompetitif sebagai efek permediasi (Tovstiga dan Tulugurova, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif berpengaruh tidak langsung terhadap hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan. Prahalad dan Hamel (1990), Barney (1991), Tovstiga dan Tulugurova (2009), menegaskan bahwa modal intelektual mempengaruhi keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Kamukama *et al.*, (2011) yang mengindikasikan bahwa hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan dapat dimediasi oleh keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan dan keunggulan kompetitif dapat memediasi

pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan keunggulan kompetitif sebagai variabel intervening maka secara tidak langsung akan meningkatkan pengaruh variabel *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H_{3a} : Keunggulan kompetitif memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_{3b} : Keunggulan kompetitif memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Singapura.

4. Nilai Intellectual Capital di Indonesia dan Singapura

Adanya perbedaan faktor ekonomi, sosial dan politik antara negara maju dan negara berkembang, ditambah lagi Singapura sebagai negara maju lebih berperan sebagai *trend setter* yang mengutamakan inovasi dibanding dengan negara berkembang. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pengaruh peran *intellectual capital* di dua negara tersebut.

Singapura adalah negara yang mengutamakan sektor perdagangan dan sangat bergantung pada ekspor dan impor. Industri manufaktur dan jasa keuangan menyumbang masing-masing 26% dan 22% dari produk domestik bruto Singapura pada tahun 2000. Menurut United Nations Industrial Development Organization (UNIDO), indeks daya saing industri Indonesia masih kalah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di ASEAN. Indeks daya saing industri ini merefleksikan kapabilitas ekonomi untuk memproduksi dan mengekspor produk manufaktur. UNIDO menempatkan indeks daya

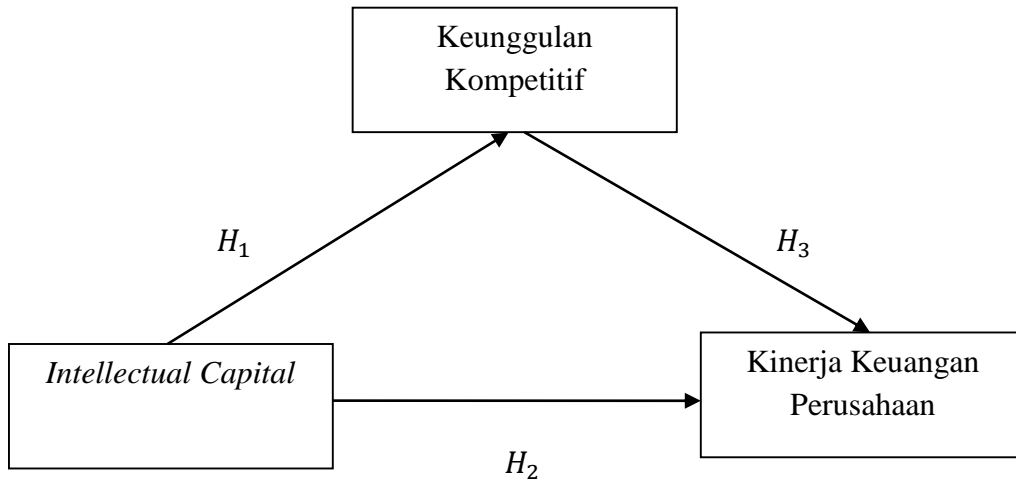
saing industri Singapura ada di peringkat ke-7 sedangkan Indonesia ada pada peringkat ke-42 berdasarkan Competitive Industrial Performance (CIP) per 2013.

Menurut penelitian Tan *et al.*, (2007) yang meneliti tentang hubungan *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan di Singapura. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 150 perusahaan *go public* yang terdaftar di *Singapore Exchange* untuk periode tahun 2000 sampai dengan 2002. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *intellectual capital* perusahaan dengan kinerja, hubungan positif antara peningkatan nilai *intellectual capital* perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa datang, dan terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan kinerja perusahaan di masa datang, serta kontribusi *intellectual capital* untuk kinerja perusahaan akan berbeda sesuai dengan industrinya.

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Simarmata (2016) menyatakan bahwa *VAICTM* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan terbukti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *VAICTM* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan terbukti pasar memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap pasar yang mampu mengelola *intangible asset* berupa *intellectual capital* yang terdapat dalam perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji perbedaan tingkat *intellectual capital* di perusahaan Indonesia dan Singapura, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H_4 : Terdapat perbedaan tingkat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia dan Singapura.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Model Penelitian